ILaLiS
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDIES

ILaLiS: Indonesian Language and Literature Studies
Vol. 1 No. 1 (Oktober 2026) | e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX
http://ejournal-language.upi.edu/ILaLiS

RESILIENSI TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM FILM BUMI MANUSIA: ANALISIS MODEL FUNGSIONAL

Efsya Sariningtyas[1], Muhammad Hilmy Harizaputra*[2]
[1]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[2]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
**Corresponding Email: mhilmyh@upi.edu*

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kemampuan krusial individu dalam menghadapi tekanan, mengatasi krisis, serta bangkit kembali ke keadaan yang sehat secara psikologis. Di tengah tantangan isu kesehatan mental dan tingginya angka bunuh diri di Indonesia, karya sastra media film memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi publik untuk mendiseminasikan teladan ketahanan diri yang konstruktif. Film Bumi Manusia menampilkan representasi ketimpangan sosio-struktural dan hegemoni kolonial yang dialami oleh tokoh Nyai Ontosoroh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan dan representasi resiliensi pada tokoh Nyai Ontosoroh dalam film tersebut secara sistematis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratologi. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan memetakan struktur naratif film menggunakan Model Fungsional Greimas, kemudian mengeceknya secara silang (cross-checking) dengan empat dimensi resiliensi dari Benard, yakni kesadaran sosial, keterampilan memecahkan masalah, otonomi, dan tujuan masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dan tindakan Nyai Ontosoroh secara konsisten merepresentasikan indikator resiliensi pada setiap tahapan fungsional cerita. Tekanan traumatik dan diskriminasi hukum yang dihadapi tidak mematahkan karakter tokoh, melainkan mentransformasikannya menjadi pribadi yang mandiri, berotonomi penuh, serta berani melawan ketidakadilan sistem kolonial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyajian narasi resiliensi Nyai Ontosoroh tidak sekadar memperlihatkan mekanisme pemulihan psikologis tokoh, melainkan juga memberikan edukasi dan inspirasi naratif bagi penonton dalam menyikapi kesulitan hidup serta membangun resiliensi pribadi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Benard; Bumi Manusia; Model Fungsional Greimas; Nyai Ontosoroh; resiliensi*

ABSTRACT

Resilience is a crucial individual ability in facing pressure, overcoming crises, and bouncing back to a psychologically healthy state. Amidst the challenges of mental health issues and high suicide rates in Indonesia, film as a literary medium plays a strategic role in public education by disseminating constructive examples of self-resilience. The film Bumi Manusia presents representations of socio-structural inequality and colonial hegemony experienced by the character Nyai Ontosoroh. This study aims to systematically analyze the formation process and representation of resilience in the character Nyai Ontosoroh in the film. The method used is descriptive qualitative with a narratological approach. Data collection and analysis were conducted by mapping the film's narrative structure using Greimas' Functional Model, followed by cross-checking it with Benard's four dimensions of resilience: social competence, problem-solving skills, autonomy, and a sense of purpose. The results show that Nyai Ontosoroh's utterances and actions consistently represent indicators of resilience at every functional stage of the narrative. The traumatic pressure and legal discrimination she faces do not break her character; rather, they transform her into an independent, fully autonomous individual who courageously resists the injustice of the colonial system. This study concludes that the narrative presentation of Nyai Ontosoroh's resilience not only demonstrates the character's psychological recovery mechanism but also provides narrative education and inspiration for the audience in facing life hardships and building personal resilience sustainably.

Keywords: *Benard; Bumi Manusia; Greimas' Functional Model; Nyai Ontosoroh; resilience*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang dikaruniai akal sebagai bekal utama dalam menjalani kehidupan. Dalam pandangan Langeveld, ditegaskan bahwa manusia adalah *animal educandum*, yakni makhluk yang harus dan perlu dididik demi mengarahkan dirinya menuju taraf "manusia ideal" dalam kehidupan mereka masing-masing (Fadhilah & Maunah, 2021, hlm. 257). Konsep ini kerap dijadikan rujukan filosofis oleh para pakar pendidikan untuk memandu pengembangan karakter dan potensi kemanusiaan. Kendati demikian, sepanjang rentang kehidupannya, manusia tidak pernah luput dari situasi ketidakpastian, perubahan konstan, serta pelbagai krisis eksternal yang kerap kali berada di luar jangkauan kendalinya.

Selama hidup, manusia akan senantiasa dihadapkan dengan berbagai perubahan situasi dan kondisi, baik yang menyenangkan atau tidak. Filsuf Yunani kuno, Herakleitos, secara implisit pernah menyatakan bahwa tidak ada hal yang abadi di dunia ini melainkan perubahan itu sendiri. Meskipun idealitas sosial melalui ekspektasi menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi secara cepat dan menyelesaikan permasalahan secara efektif, pada kenyataannya kapasitas toleransi stres setiap orang berbeda-beda bergantung pada tingkat resiliensinya (Amir, 2021; Flach, 1997). Ketidakmampuan dalam menghadapi dan mengatasi benturan hidup secara adaptif tersebut tidak jarang memicu tindakan destruktif bagi seseorang yang mengalami hal ini ataupun lingkungan di sekitarnya.

Fenomena ketidaksanggupan individu dalam mengelola krisis sosial-psikologis ini tercermin nyata dalam maraknya isu kesehatan mental di tingkat nasional, yang pada titik ekstremnya berujung pada tindakan bunuh diri. Penyebab dominan dari kasus fatal tersebut bersumber dari keretakan hubungan keluarga, benturan pemahaman keagamaan, tekanan lingkungan, serta minimnya aksesibilitas masyarakat terhadap penanganan psikologis yang profesional (Onie, 2022).

Merespons eskalasi fenomena yang mengkhawatirkan tersebut, langkah preventif yang komprehensif mutlak diperlukan. Upaya pencegahan tidak hanya terbatas pada peningkatan kesadaran psikologis dan pembentukan ekosistem sosial yang positif, tetapi juga harus menyentuh edukasi mengenai ketangguhan mental secara masif. Berkaitan dengan hal itu, salah satu instrumen psikologis yang paling esensial untuk dipahami dan ditumbuhkan oleh individu dalam menghadapi krisis hidup adalah kapasitas resiliensi.

Secara konseptual, Flach (1997, hlm. xiii) mengartikan resiliensi sebagai kekuatan internal seseorang untuk menahan beban gangguan pada batas yang wajar, sekaligus kemampuan untuk menyusun kembali bagian-bagian dari diri kita dan kehidupan kita pascakrisis. Definisi ini selaras dengan pandangan Connor dan Davidson yang menempatkan resiliensi sebagai kualitas ketahanan individu saat berhadapan dengan kesulitan mendalam. Pandangan tersebut juga selaras dengan penegasan Wagnild dan Young yang memandang kemampuan individu untuk pulih dari kondisi traumatis atau tidak nyaman sebagai karakteristik kepribadian positif, yang berfungsi meningkatkan adaptasi serta kemampuan menghadapi emosi negatif akibat stres (Nashori & Saputro, 2021, hlm. 11).

Menurut Amir (2021, hlm. 79), fondasi utama resiliensi terletak pada sikap optimisme. Ia juga mengatakan bahwa seorang yang resilien memiliki harapan dan pandangan bahwa ia akan mengatasi masalah yang ada, bahwa ia memiliki alternatif tujuan atau target, dan

memiliki alternatif cara untuk meraih target-target itu. Karakteristik ini muncul pada gambaran resiliensi dalam perspektif psikologi perkembangan oleh Benard.

Benard (2004, hlm. 14) memetakan resiliensi ke dalam empat dimensi kompetensi utama, meliputi: (1) *social competence* yang mencakup daya tanggap (*responsiveness*), kemampuan komunikasi, empati, kepedulian, belas kasih, dan altruisme; (2) *problem solving* yang terdiri atas perencanaan strategis, fleksibilitas adaptif, kecerdikan memanfaatkan sumber daya (*resourcefulness*), serta berpikir kritis; (3) *autonomy* yang melibatkan identitas positif, *internal locus of control*, inisiatif, *self-efficacy*, penjarakan adaptif (*adaptive distancing*), perlawanan (*resistance*), serta kesadaran diri; dan (4) *sense of purpose and bright future* yang berorientasi pada tujuan hidup, aspirasi pendidikan, minat khusus, optimisme, serta perasaan bermakna (*sense of meaning*).

Upaya mentransmisikan dan menanamkan nilai-nilai resiliensi tersebut kepada masyarakat tidak hanya terbatas melalui edukasi psikologi formal, tetapi juga dapat disalurkan secara efektif melalui media sastra dan seni pertunjukan. Pada era modern, batasan tekstual sastra telah mengalami perluasan paradigma yang tidak lagi terkungkung pada lembaran kertas cetak, tetapi sudah menjelma ke dalam medium visual, elektronik, nonverbal, dan gestural (Nancy Kaplan dalam Permatasari, 2020, hlm. 36). Sebagaimana ditegaskan oleh Klarer, film merupakan genre semi-tekstual yang dipengaruhi sekaligus memberi pengaruh terhadap karya sastra dan wacana kritik sastra (Permatasari, 2020, hlm. 36). Sebagai karya alih wahana, film *Bumi Manusia* arahan sutradara Hanung Bramantyo merepresentasikan transformasi teks naratif karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam bahasa sinematografis. Berdasarkan pandangan Hasanuddin (2009), proses pementasan atau pembentukan film merupakan penafsiran tingkat kedua atas naskah tertulis melalui kolaborasi sutradara dan seluruh unsur estetis pertunjukan. Dari alih wahana inilah sosok Nyai Ontosoroh (Sanikem) dihadirkan secara visual sebagai figur perempuan pribumi yang menampilkan ketangguhan luar biasa dalam melintasi jeratan patriarki, rasialisme, dan sistem hukum kolonial Hindia Belanda.

Dinamika karakter, representasi gender, serta perlawanan tokoh Nyai Ontosoroh sejauh ini telah menarik perhatian luas dari para peneliti akademis melalui pelbagai sudut pandang. Utami dkk. (2014) meneliti novel *Bumi Manusia* melalui pendekatan psikologi individual Alfred Adler dan menemukan bahwa Nyai Ontosoroh memiliki tingkat daya tahan mental serta resiliensi yang tinggi dalam mengonstruksi dirinya sebagai pribumi terhormat. Penelitian mengenai tokoh Nyai Ontosoroh dalam film *Bumi Manusia* didominasi oleh kajian feminisme dan isu gender. Santari (2023) menelaah perlawanan Nyai Ontosoroh melalui lensa feminisme sosialis untuk mengungkap penindasan berbasis kelas dan ras, sedangkan Safitri dkk. (2021) serta Sudarmika dkk. (2026) menekankan aspek feminisme liberal dalam mengutarakan perlawanan terhadap ketidakadilan hukum dan budaya patriarki. Dalam kacamata eksistensial, Anggraini dkk. (2026) membedah perjuangan Nyai Ontosoroh untuk keluar dari posisi *Liyan* (*the Other*) demi meraih kebebasan autentik, sejalan dengan temuan Aryani (2023) melalui analisis wacana kritis Sara Mills yang menempatkan tokoh tersebut sebagai agen feminis aktif. Lebih lanjut, keberadaan tokoh ini dikaji dari aspek subordinasi kekuasaan kolonial (Aditianingrum, 2026), rekonstruksi kesetaraan gender berbasis kepemimpinan (Mayanti & Haryono, 2023), penolakan ketidakadilan gender struktural dalam adaptasi drama (Waluyo dkk., 2021), hingga kajian resepsi penonton mengenai peran gender (Junaedi & Mujahidah, 2021). Di luar aspek gender, film *Bumi Manusia* juga dianalisis dari ranah representasi negatif pribumi (Rahmawati dkk., 2022), hibriditas budaya masyarakat kolonial (Fajar, 2024), kelas sosial Karl Marx (Fitriyah dkk., 2024), serta makna kebudayaan Jawa Timur (Ali dkk., 2022).

Di sisi lain, penerapan semiotika naratif A.J. Greimas telah banyak diaplikasikan dalam studi sastra dan sinema untuk membongkar dinamika struktur cerita. Penerapan skema aktan dan model fungsional Greimas terbukti efektif dalam memetakan perjalanan naratif tokoh, baik pada karya sastra cetak (Choirunnisa & Kurniawati, 2026; Misriyani dkk., 2022; Muttaqin dkk., 2023; Widjanarko dkk., 2023) maupun media film (Amelia & Sukmono, 2025; Syalika & Supianudin, 2026; Tauziah & Taufiq, 2026). Selain itu, kajian representasi karakter dinamis dan isu sosial dalam film juga terus berkembang melalui beragam pisau analisis psikologi dan sosiologi (Heryanti & Harini, 2018; Permatasari, 2020).

Meskipun kajian terhadap film *Bumi Manusia* dan aplikasi model Greimas telah mendokumentasikan ketangguhan tokoh serta struktur naratif dari pelbagai perspektif, belum ada penelitian yang secara khusus membedah mekanisme naratif pembentukan resiliensi tokoh Nyai Ontosoroh secara komprehensif dalam media film. Sebagian besar penelitian menempatkan resiliensi sekadar sebagai label kepribadian atau luaran psikologis tanpa menguraikan tahapan-tahapan transformatifnya secara linier-struktural. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dan kontribusi penting dari penelitian ini. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan empat dimensi resiliensi Benard (2004) ke dalam kerangka naratologi Model Fungsional Greimas (Greimas & Courtés, 1982).

Model Fungsional Greimas membedah alur narasi ke dalam tiga fase utama, yakni: Situasi Awal (kondisi mula yang memicu eksistensi subjek), Masa Transformasi (yang mencakup tiga tahapan pengujian: *qualifying test* atau uji kecakapan, *decisive test* atau uji penentuan, dan *glorifying test* atau uji kegemilangan), serta Situasi Akhir yang menguraikan pencapaian atau kegagalan tujuan subjek (Heryanti & Harini, 2018, hlm. 44). Melalui penyandingan kerangka naratologi Greimas dan teori resiliensi Benard, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis dan mendalam bagaimana dimensi-dimensi resiliensi tokoh Nyai Ontosoroh terbentuk, diuji, dan dimanifestasikan sepanjang tahapan alur film *Bumi Manusia*. Implikasi penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi studi naratologi dan sastra alih wahana, tetapi juga menyajikan wawasan resiliensi bagi laki-laki maupun perempuan. Penyingkapan nilai-nilai ketahanan ini diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk merefleksikan, mengidentifikasi, serta mengoptimalkan potensi daya tahan mental yang sejatinya telah ada dalam diri setiap individu.

2. METODE

Bagian ini menguraikan kerangka metodologis yang digunakan untuk meneliti dinamika resiliensi tokoh Nyai Ontosoroh dalam film *Bumi Manusia*. Penentuan metode yang tepat menjadi krusial agar penyandingan teori Model Fungsional Greimas dan kerangka resiliensi Benard dapat membedah data audiovisual secara sistematis, objektif, dan mendalam. Secara hierarkis, pembahasan dalam bagian ini mencakup tiga komponen utama, yaitu desain penelitian yang melandasi pendekatan kajian, teknik pengumpulan data yang mengidentifikasi sumber serta prosedur dokumentasi visual, dan teknik analisis data yang menguraikan tahap pengodean naratif hingga penarikan simpulan interpretatif.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial-budaya secara alami melalui pemaknaan mendalam terhadap interaksi dan objek yang diteliti. Metode deskriptif-analitis dipilih karena variabel ketahanan mental (*resilience*) dan konstruksi naratif dalam teks sastra maupun film tidak dapat diukur secara numerik. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan

membedah bentuk-bentuk resiliensi tokoh secara kontekstual melalui representasi visual, dialog, serta alur tindakan tokoh dalam film.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

- **Data Primer:** Data wujud audiovisual berupa adegan, potongan dialog, narasi, gestur, dan ekspresi tokoh Nyai Ontosoroh (Sanikem) dalam film *Bumi Manusia* (2019) karya sutradara Hanung Bramantyo dengan durasi tayang 181 menit.
- **Data Sekunder:** Literatur akademis pendukung yang meliputi buku-buku teori resiliensi psikologis, referensi naratologi strukturalisme, naskah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik alih wahana dan kajian gender.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi visual dengan langkah-langkah: (1) menonton film *Bumi Manusia* secara berulang untuk memahami keutuhan alur cerita; (2) mengidentifikasi dan mencatat adegan serta dialog yang memuat krisis kehidupan dan perlawanan tokoh Nyai Ontosoroh; serta (3) melakukan transkripsi data verbal (dialog) dan pendokumentasian data nonverbal (tangkapan layar adegan/gestur) yang mengindikasikan aspek-aspek resiliensi.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggabungkan analisis naratologi struktural dengan matriks analisis psikologi sosial. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis Struktur Naratif (Model Fungsional Greimas): Data adegan film dipetakan secara linier ke dalam kerangka Model Fungsional Greimas (Greimas & Courtés, 1982), yang membagi alur narasi menjadi tiga fase utama: Situasi Awal, Masa Transformasi (mencakup *Qualifying Test*, *Decisive Test*, dan *Glorifying Test*), serta Situasi Akhir (Heryanti & Harini, 2018).
2. Uji Silang Resiliensi (Teori Benard): Setiap tindakan, respons emosional, dan strategi pemecahan masalah yang dilakukan tokoh Nyai Ontosoroh pada setiap fase alur Greimas dicocokkan dengan kisi-kisi indikator resiliensi Benard (2004) sebagaimana tertera pada Tabel 1.
3. Penarikan Simpulan dan Analisis Interpretatif: Hasil persilangan data struktur alur dan indikator resiliensi diinterpretasikan secara mendalam untuk menyimpulkan bagaimana model fungsional resiliensi tokoh Nyai Ontosoroh terbangun secara utuh.

Tabel 1. *Indikator resiliensi Benard*

Dimensi Resiliensi	Indikator
Social Competence (Kompetensi Sosial)	1. *Responsiveness* (daya tanggap/responsif) 2. *Communication* (kemampuan komunikasi verbal/nonverbal) 3. *Empathy* (empati) *& Caring* (kepedulian) 4. *Compassion* (welas kasih dan keikhlasan)*, Altruism* (altruisme, sifat seseorang yang lebih mengutamakan kepentingan orang lain)*, & Forgiveness* (pengampunan)
Problem Solving (Pemecahan Masalah)	1. *Planning* (perencanaan langkah strategis)

	2. *Flexibility* (fleksibilitas adaptif dalam krisis) 3. *Resourcefulness* (kecerdikan memanfaatkan sumber daya/peluang) 4. *Critical thinking* (berpikir kritis) *&* *Insight* (berwawasan luas, pemahaman situasi)
Autonomy (Otonomi Diri)	1. *Positive identity* (pembentukan identitas positif) 2. *Internal locus of control* (keyakinan internal untuk mengontrol kehidupan diri sendiri) & *Initiative* (inisiatif) 3. *Self-efficacy* (keyakinan pada diri untuk mencapai tujuan) & *Mastery* (perasaan kompeten, pengalaman dalam merasakan melakukan sesuatu dengan baik) 4. *Adaptive distancing* (penjarakan adaptif, menjauhi berbagai disfungsi) & *Resistance* (perlawanan) 5. *Self-awareness* (kesadaran diri) & *Mindfulness* (kesadaran, penerimaan) 6. *Humor* (penggunaan humor sebagai mekanisme pertahanan)
Sense of Purpose and Bright Future (Kesadaran Tujuan dan Masa Depan Cerah)	1. *Goal direction* (perencanaan tujuan), *Achievement motivation* (motivasi berprestasi, motivasi pencapaian), & *Educational aspiration* (harapan berhasil dalam pendidikan) 2. *Special interest* (minat khusus), *Creativity* (kreativitas), & *Imagination* (imajinasi) 3. *Optimism* (optimisme) & *Hope* (harapan) 4. *Faith* (iman), *Spirituality* (spiritualitas), & *Sense of meaning* (rasa makna, perasaan bermakna)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai rekonstruksi alur naratif serta manifestasi resiliensi tokoh Nyai Ontosoroh dalam film *Bumi Manusia*. Analisis dilakukan secara terintegrasi dengan mengombinasikan kerangka naratologi Model Fungsional dan matriks indikator resiliensi Bonnie Benard.

3.1 Pemetaan Alur Naratif Model Fungsional Greimas

Untuk memahami perkembangan psikologis tokoh Nyai Ontosoroh secara linier-struktural, alur film *Bumi Manusia* dipetakan ke dalam tiga fase utama skema fungsional Greimas, sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. *Pemetaan Model Fungsional Greimas Tokoh Nyai Ontosoroh*

Situasi Awal	**Transformasi**			**Situasi Akhir**
	Tahap Uji Kecakapan	**Tahap Utama**	**Tahap Kegemilangan**	
Nyai Ontosoroh pada	1. Sanikem dijual	1. Matinya	Usaha pembelaan	1. Nyai Ontosoroh

masa mudanya (Sanikem) hidup dalam keluarga miskin. Keluarga tersebut tidak mencoba keluar dari kemiskinan secara mandiri.	kepada pria Belanda bernama Herman Mellema oleh ayahnya demi uang dan jabatan. Sanikem berdiam diri tanpa argumen penolakan. 2. Kedatangan Maurits Mellema (anak sah Herman dari istrinya di Belanda) yang mengklaim harta Herman, memicu depresi dan perubahan perilaku Herman menjadi buruk dari yang sebelumnya baik.	Herman karena keracunan di rumah bordil dan Nyai Ontosoroh dituduh terlibat dalam kematian tersebut. 2. Putusan pengadilan bahwa Maurits akan mengambil alih seluruh harta Herman karena Annelies dianggap di bawah umur dan Robert menghilang. 3. Pernikahan Annelies dan Minke dianggap tidak sah serta penuntutan hak asuh atas Annelies oleh keluarga Mellema di Belanda.	atas hak harta Herman, keabsahan pernikahan Annelies dan Minke, serta hak asuh Annelies secara mandiri tanpa pengacara.	diperlihatkan tetap berada di Boerderij Buitenzorg (Wonokromo), meskipun hak atas kepemilikan harta tidak dijelaskan secara pasti, apakah harta Herman jatuh ke tangannya atau Maurits. 2. Nyai Ontosoroh dan Minke kalah secara hukum kolonial, melepaskan kepulangan Annelies ke Belanda dengan hanya ditemani oleh Panji Darman (Jan Daparste).

3.2 Analisis Dinamika Resiliensi Nyai Ontosoroh dalam Alur Naratif

1. Situasi Awal dan Tahap Uji Kecakapan

Pada fase awal kehidupan, yang terlihat melalui uji kecakapan pertama, tokoh Sanikem berada dalam situasi ketidakberdayaan struktur patriarki. Ketika dijual oleh ayahnya (Sastrotomo) kepada Herman Mellema demi uang dan jabatan juru tulis, Sanikem yang masih berusia 14 tahun memilih untuk bersikap diam tanpa perlawanan. Ada beberapa kemungkinan atas sikap diamnya ini. Kemungkinan pertama adalah ketidakpahaman Sanikem atas haknya sebagai manusia bebas. Kemungkinan kedua, ia sudah muak untuk melawan ayahnya yang dikenal bisa melakukan apa pun demi uang. Kemungkinan ketiga, ketidakberdayaan untuk melawan ayahnya yang merupakan seorang kepala keluarga dan seorang laki-laki. Sikap diam Sanikem ini tidak bisa dianggap sebagai bentuk mengatasi masalah, karena pada akhirnya ia tetap dijual kepada Herman, meskipun ia mendapatkan keuntungan dari tindakan ayahnya itu. Pada tahap awal ini, Sanikem belum memanifestasikan indikator resiliensi seperti *communication* (komunikasi) maupun *optimism* (optimisme).

Pada fase uji kecakapan kedua, perubahan signifikan terjadi saat kedatangan Maurits Mellema meretakkan kondisi dalam Boerderij Buitenzorg. Maurits, sosok yang paling

ditakuti kehadirannya oleh Sanikem (yang telah menjadi Nyai Ontosoroh), akhirnya menyambangi kediaman ayahnya di Indonesia. Hal yang ditakuti Nyai Ontosoroh benar saja kejadian. Herman Mellema mengalami perubahan moral dan gangguan mental pascakedatangan anak sahnya itu. Dari sinilah, Nyai Ontosoroh menegarkan diri. Ia mengambil alih tata kelola perusahaan niaga milik Herman dan berhasil sukses menjalankan seluruh usaha tersebut sehingga kondisinya menjadi stabil. Terlebih lagi, Nyai Ontosoroh, yang dulunya membisu saat dijual oleh sang ayah, kini berani bersikap tegas kepada suaminya, Herman, serta anaknya, Robert, yang terjerumus dalam kemaksiatan seperti mabuk-mabukan dan seks bebas. Dalam tengah kekacauan rumah tangga tersebut, ia tetap mampu mendidik Annelies menjadi wanita terhormat sekaligus merawat Herman yang mengalami stres berat pascakedatangan Maurits. Sikap ini mencerminkan aspek resiliensi yang kuat, seperti *caring* (kepedulian), *compassion* (rasa welas asih), *altruism* (altruisme), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *insight* (pemahaman situasi).

2. Tahap Utama

Konflik utama dalam film ini berpusat pada dua peristiwa besar, dengan krisis puncak pertama terjadi saat Herman Mellema ditemukan tewas di rumah bordil milik Ah Tjong. Peristiwa ini menyeret Nyai Ontosoroh, Minke, dan Annelies ke dalam pusaran hukum karena adanya tuduhan keterlibatan Nyai Ontosoroh dalam pembunuhan tersebut. Di tengah situasi kacau ini, Nyai Ontosoroh harus berjuang menguatkan Annelies yang rentan terhadap stres dan penyakit, sembari bersama-sama Minke mencari jalan keluar. Dalam menghadapi persidangan, Nyai Ontosoroh mengaktualisasikan dimensi problem solving yang amat matang demi memecahkan kasus tersebut. Ia tidak merespons tuduhan secara emosional murni, melainkan menyusun pembelaan terstruktur melalui pembuktian faktual. Langkah strategis ini secara apik mengintegrasikan indikator *responsiveness* (daya tanggap), *planning* (perencanaan langkah strategis), *resourcefulness* (kecerdikan memanfaatkan sumber daya), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *internal locus of control* (keyakinan internal untuk mengontrol kehidupan diri sendiri).

Krisis puncak kedua dalam film ini muncul tatkala hukum kolonial Belanda menggugat hak asuh Nyai Ontosoroh atas Annelies, legalitas kepemilikan harta Herman Mellema, serta penolakan keabsahan pernikahan Minke dan Annelies. Menghadapi ironi hukum yang diskriminatif ini, Nyai Ontosoroh dituntut menguras energinya demi merawat Annelies yang kembali jatuh sakit akibat stres berat, sembari menyusun strategi hukum. Di ruang sidang, ia dan Minke berjuang keras mempertahankan hak mereka masing-masing sebagai ibu dan suami. Sayangnya, seluruh pembelaan tersebut dipatahkan oleh pengadilan Belanda yang bersikukuh bahwa secara hukum kolonial, Nyai Ontosoroh maupun Minke tidak memiliki hak apa pun atas Annelies. Pengadilan pun memutuskan untuk mengeksekusi hak asuh dengan membawa Annelies ke Belanda tanpa boleh didampingi oleh Nyai Ontosoroh maupun Minke.

Dalam merespons putusan yang timpang tersebut, Nyai Ontosoroh menunjukkan tingkat ketahanan kognitif tertinggi. Ia tidak menyerah begitu saja. Sebaliknya, ia dan Minke memanifestasikan indikator *resourcefulness* (kecerdikan memanfaatkan sumber daya) dan *goal direction* (perencanaan tujuan) dengan memanfaatkan kekuatan media massa melalui tulisan publikasi untuk menggugah kesadaran publik atas ketidakadilan hukum kolonial.

3. Tahap Kegemilangan dan Situasi Akhir

Tahap kegemilangan dalam alur film ini tidak ditandai oleh kemenangan fisik-yuridis, melainkan kemenangan moral-psikologis. Meski secara hukum kolonial Nyai Ontosoroh gagal mempertahankan Annelies di Wonokromo, ia sama sekali tidak mengalami kehancuran mental. Ketika utusan pengadilan datang menjemput, Nyai Ontosoroh yang awalnya tampak pasrah kembali menunjukkan perlawanan gigih melalui debat terbuka. Titik balik emosional kemudian terjadi saat Annelies, yang kondisinya mulai membaik, justru berbalik menguatkan ibu dan suaminya.

Pada adegan perpisahan yang krusial ini, Nyai Ontosoroh mempraktikkan *adaptive distancing* (penjarakan adaptif) dan *mindfulness* (kesadaran penuh). Dengan berat hati, ia akhirnya melepas Annelies pergi ke Belanda. Namun, ia tetap bergerak taktis dengan mengutus Panji Darman (Jan Daparste), seorang Indo yang merupakan karyawan sekaligus orang kepercayaan Minke, untuk mendampingi dan memastikan keselamatan Annelies sepanjang perjalanan. Langkah ini secara jelas mengindikasikan dimensi *planning* (perencanaan langkah strategis) dan *compassion* (rasa welas asih) yang matang.

Keberhasilan resiliensi tokoh ini berpuncak pada kemampuannya memberikan penguatan emosional kepada Minke di akhir film. Saat tampil sebagai pilar kekuatan yang meneguhkan hati Minke atas kehilangan besar tersebut, Nyai Ontosoroh mengaktualisasikan indikator *forgiveness* (pengampunan), *mindfulness* (kesadaran penuh), dan *sense of meaning* (perasaan bermakna) melalui narasi: "Kita telah melawan, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya." Melalui sikap ini, kekalahan formal di pengadilan diubahnya menjadi sebuah simbol kemenangan mutlak bagi martabat kemanusiaan. Seluruh proses dalam mengatasi prahara kedua ini merefleksikan karakteristik dan komponen resiliensi yang sangat mendalam pada diri Nyai Ontosoroh.

3.3 Uji Silang Perilaku Tokoh dan Indikator Resiliensi Benard

Untuk memberikan pembuktian secara mendalam, Tabel 3 menyajikan kategorisasi sistematis antara representasi tindakan/dialog tokoh Nyai Ontosoroh, indikator resiliensi Benard (2004), serta penanda *timestamp* dalam film *Bumi Manusia*.

Tabel 3. *Matriks Uji Silang Perilaku Nyai Ontosoroh dan Indikator Resiliensi Benard*

Masalah (Konflik)	**Indikator Kompetensi Resiliensi (Benard)**	**Manifestasi Perilaku & Dialog Tokoh dalam Film**	**Menit/*Timestamp***
Sanikem dijual kepada Herman Mellema oleh ayahnya.	(Ketiadaan Indikator Resiliensi)	Sanikem (muda) bersikap diam, pasif, dan tidak melakukan perlawanan verbal maupun fisik.	45:20
Kesehatan mental Herman yang memburuk dan perubahan sikap Herman yang menjadi buruk akibat kedatangan Maurits.	*Resistance, self-awareness*	Ketegasan menegur Herman yang mabuk: *"Tutup mulutmu! Eropa gila sama saja dengan pribumi gila. Mabukmu membuat malu keluarga!"*	30:35
Ejekan rasial dan pengkerdilan status Nyai	*Resistance, self-awareness*	Ucapan pembelaan Nyai Ontosoroh atas sikap Maurits yang	49:23

oleh Maurits Mellema.		merendahkannya. *"Ucapan yang hanya patut didengarkan di jalanan."*	
Kemerosotan fisik dan kesehatan emosional Herman Mellema.	*Caring, compassion, altruism*	Nyai Ontosoroh Merawat dan mendampingi Herman secara penuh dalam proses pengobatan medis.	50:24
Tuduhan keterlibatan pembunuhan Herman di rumah bordil Ah Tjong.	*Responsiveness, planning, goal direction, resourcefulness, critical thinking, resistance, insight, internal locus of control, hope*	Nyai Ontosoroh tidak tinggal diam saat menghadapi tuduhan pembunuhan terhadap Herman Mellema. Ia menghadapi dakwaan tersebut dengan perlawanan hukum yang matang dan terencana. Dalam sidang, ia mengajukan sanggahan kuat yang disertai bukti konkret berupa lembaran tagihan bulanan. Bukti ini secara telak mematahkan spekulasi bahwa dirinya bersekongkol dengan Ah Tjong, sang pemilik rumah bordil sekaligus terduga pembunuh Herman. Melalui lampiran transaksi tersebut, Nyai Ontosoroh membuktikan bahwa ia sama sekali tidak pernah bertemu langsung dengan Ah Tjong. Segala urusan keuangan dan operasional murni tercatat atas nama suami dan anaknya. Langkah taktis ini menunjukkan kecerdasan dan kesadaran hukum Nyai Ontosoroh. Ia paham bahwa fitnah tidak bisa dilawan hanya dengan ratapan, melainkan dengan argumen yang logis dan bukti fisik yang valid. Dengan persiapan yang rapi, ia dapat membersihkan namanya dari pusaran kasus tersebut.	1:45:48

		"Saya hanya bertemu tagihannya setiap bulan. Atas nama Herman dan Robert Mellema. Saya punya buktinya."	
Interogasi Hakim yang merendahkan Nyai Ontosoroh dan keluarganya	*Responsiveness, resistance, self-awareness, compassion*	Pembelaan terhadap harga dirinya, Annelies, dan Minke dengan menuntut hak bicara di persidangan terbuka. *"Tuan Hakim Yang Terhormat. Karena telah dibongkar rahasia rumah tanggaku, maka aku harus bicara, Tuan."*	1:47:07
Putusan pengambilalihan seluruh aset Herman di Boerderij Buitenzorg oleh Maurits.	*Resistance, initiative, self-awareness*	Ketika pertama kali turun putusan pengadilan tentang Herman Mellema akan jatuh ke tangan Maurits, Nyai Ontosoroh memprotes hal tersebut bahkan sebelum Minke tiba dan sebelum ada bantuan dari siapapun. *Minke: "Mama tidak protes?"* *Nyai Ontosoroh: "Apa yang kamu pikir aku lakukan tadi di dalam, Nak?"*	2:20:56
Penolakan hak asuh atas Annelies dan pembatalan status legal anak.	*Compassion, resistance, self-efficacy, self-awareness, achievement motivation, hope*	Perlawanan juga dilakukan Nyai Ontosoroh di pengadilan ketika ia menolak pula putusan pengadilan mengenai harta Herman sekaligus hak asuh atas Annelies dan Robert.	2:30:42
Hukum Belanda yang menganggap pernikahan Minke dan Annelies tidak sah	*Compassion, planning, resourcefulness, critical thinking, internal locus of control, self-efficacy, goal direction, achievement motivation, hope*	Nyai Ontosoroh bersama Minke berusaha memperjuangkan status pernikahan Minke dan Annelies melalui tulisan Minke.	2:25:40
Jatuhnya hak asuh Annelies ke keluarga Mellema di Belanda	*Compassion, planning, resourcefulness, critical thinking, internal locus of control, self-efficacy, resistance, self-awareness, goal*	Perlawanan Nyai Ontosoroh di pengadilan dan usahanya untuk tetap menjaga Annelies. *"Kita akan menjadi*	2:29:02

	direction, achievement motivation, optimism, hope	*pribumi pertama yang melawan pengadilan kulit putih, tanpa pengacara. Dengan melawan, kita tidak sepenuhnya kalah. Kau siap?"*	
Berangkatnya Annelies ke Belanda setelah kalahnya Nyai Ontosoroh dan Minke di pengadilan Belanda.	*Compassion, mindfulness, adaptive distancing*	Usaha Nyai Ontosoroh untuk menjaga Annelies dengan menugaskan Panji Darman (Jan Daparste) sebagai wali pendamping tepercaya di kapal menuju Belanda.	2:41:55
Duka kepasrahan Minke pasca-keberangkatan Annelies.	*Empathy, compassion, forgiveness, mindfulness, sense of meaning*	Usaha Nyai Ontosoroh untuk menguatkan Minke. *"Kita telah melawan, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya."*	2:53:54

Melalui konformitas data di atas, terbukti bahwa pembentukan resiliensi tokoh Nyai Ontosoroh tidak bersifat konstan sejak awal, tetapi merupakan sebuah proses perkembangan fungsional. Ketahanan mentalnya terkonstruksi secara bertahap. Berawal dari ketidakberdayaan pasif (Sanikem), berlanjut pada penguasaan otonomi dan kompetensi sosial, teruji dalam krisis hukum/sosial berat, dan bermuara pada kesadaran eksistensial penuh (*mindfulness & sense of meaning*) dalam menerima realitas krisis tanpa kehilangan martabat kemanusiaannya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penganalisisan, alur naratif film *Bumi Manusia* yang dibedah menggunakan Model Fungsional Greimas memperlihatkan perkembangan tokoh Nyai Ontosoroh dari situasi awal hingga situasi akhir. Pada situasi awal, Sanikem berada dalam kondisi pasif dan belum menampilkan karakteristik resiliensi saat dijual oleh ayahnya. Namun, seiring berjalannya alur cerita melalui tahap uji kecakapan (*qualifying test*), tahap utama (*decisive test*), hingga tahap kegemilangan (*glorifying test*), Nyai Ontosoroh mengalami perkembangan yang signifikan dalam menghadapi konflik keluarga, masalah hukum, dan diskriminasi. Meskipun pada situasi akhir Nyai Ontosoroh dan Minke kalah secara hukum kolonial serta harus melepaskan Annelies ke Belanda, ia tidak menyerah secara mental dan tetap mempertahankan martabatnya.

Berlandaskan penganalisisan yang ada, banyak ucapan dan tindakan Nyai Ontosoroh yang merepresentasikan karakteristik resiliensi dari teori Benard. Melalui hasil analisis dan uji silang data, dapat dilihat ada beberapa karakteristik resiliensi yang ditampilkan oleh Nyai Ontosoroh, seperti *responsiveness, empathy, caring, compassion, altruism, forgiveness, planning, resourcefulness, critical thinking, insight, internal locus of control, initiative, self-efficacy, resistance, self-awareness, mindfulness, adaptive distancing, goal direction, achievement motivation, optimism, hope,* dan *sense of meaning*. Hampir semua karakteristik resiliensi yang dikemukakan Benard ada dalam diri Nyai Ontosoroh, kecuali *flexibility,*

positive identity, mastery, humor, educational aspiration, special interest, creativity, imagination, faith, dan *spirituality*.

Hal ini membuktikan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan sosok tokoh yang resilien dalam menghadapi krisis hidupnya. Berkaca dari tokoh Nyai Ontosoroh dalam film *Bumi Manusia*, penonton bisa belajar darinya dan mengambil pelajaran berharga untuk menjadi pribadi dengan resiliensi yang lebih baik ketika berhadapan dengan masalah dan tekanan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Aditianingrum, K. A. (2026). Tubuh, feminitas, dan kuasa: Resistensi dan subordinasi dalam hegemoni kolonial pada film *Bumi Manusia*. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, *13*(6), 255–267. https://doi.org/10.56015/gjikplp.v13i6.907

Ali, I. F., Tolapa, M., & Nua, S. P. (2022). Analisis semiotika unsur-unsur budaya Jawa Timur dalam film *Bumi Manusia*. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 50–62. https://doi.org/10.59713/jipik.v1i1.28

Amelia, F., & Sukmono, F. G. (2025). Narasi tunawisma dalam film *Dream*: Struktur narasi A.J. Greimas. *Borobudur Communication Review*, *5*(1), 1–24. https://doi.org/10.31603/bcrev.13746

Amir, M. T. (2021). *Resiliensi: Bagaimana bangkit dari kesulitan dan tumbuh dalam tantangan*. Penerbit Buku Kompas.

Anggraini, M., Yusra, D., & Rahmawati, R. (2026). Perjuangan eksistensi perempuan dalam film *Bumi Manusia*: Perspektif feminisme eksistensial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *15*(1). https://doi.org/10.31000/lgrm.v15i1.16015

Aryani, N. L. D. (2023). Feminisme masa kolonialisme: Representasi perempuan pada karakter Nyai Ontosoroh dalam film *Bumi Manusia*. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *15*(1), 1–17. https://doi.org/10.21776/ub.interaktif.2023.015.01.1

Benard, B. (2004). *Resiliency: What we have learned*. WestEd.

Bramantyo, H. (Sutradara). (2019). *Bumi manusia* [Film]. Falcon Pictures.

Choirunnisa, V. A., & Kurniawati, W. (2026). Skema “aktan” dan model fungsional A.J. Greimas dalam cerpen-cerpen Heinrich von Kleist. *GERBANG: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jerman*, *15*(2), 475–485. https://doi.org/10.26740/gbj.v15n2.p475-485

Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia sebagai makhluk yang perlu dan dapat dididik. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *15*(2), 254–268. https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.718

Fajar, Y. (2024). Cultural hybridity in Indonesian contemporary cinema: A postcolonial study on the film *Bumi Manusia*. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, *8*(2), 115–128. https://doi.org/10.15408/insaniyat.v8i2.38322

Fitriyah, A. L., Ramdana, A. B., Damayanti, A., & Wigati, S. (2024). Teori kelas sosial Karl Marx dalam film *Bumi Manusia* dengan studi semiotika John Fiske. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *3*(4), 9–14. https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss4.1223

Flach, F. (1997). *Resilience: How to bounce back when the going gets tough!*. Hatherleigh Press.

Greimas, A. J., & Courtés, J. (1982). *Semiotics and language: An analytical dictionary*. Indiana University Press.

Hasanuddin, W. S. (2009). *Drama, karya dalam dua dimensi: Kajian teori, sejarah, dan analisis*. Angkasa.

Heryanti, D., & Harini, Y. N. A. (2018). Representasi pendidikan pada film *Jembatan Pensil*. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *13*(2), 42–51. https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1541

Junaedi, F., & Mujahidah, N. H. (2021). Penerimaan penonton mengenai peran gender pada karakter perempuan dalam film *Bumi Manusia*. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *7*(1), 95–104. https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i1.2084

Mayanti, A., & Haryono, C. G. (2023). Javanese women's gender reconstruction in *Bumi Manusia* film. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, *11*(2), 158–176. https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i2.490

Misriyani, A., Boeriswati, E., & Herlina, H. (2022). Aktan dalam novel *The Maze Runner* karya James Dashner: Kajian naratologi A.J. Greimas. *Indonesian Language Education and Literature*, *8*(1), 59–72. https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.7028

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. rev.). PT Remaja Rosdakarya.

Muttaqin, N. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). Skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam novel *Brianna dan Bottomwise* karya Andrea Hirata. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, *9*(1), 186–198. https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.313

Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi resiliensi*. UII Press.

Onie, S. (2022). *Indonesian national suicide prevention strategy 2022: A preliminary report*. PsyArXiv. https://doi.org/10.31234/osf.io/xhqgm

Permatasari, S. D. R. (2020). The altruistic side of Arthur Fleck as the main character in Todd Phillip's *Joker* (2019). *JHSS: Journal of Humanities and Social Studies*, *4*(1), 36–40. https://doi.org/10.33751/jhss.v4i1.1906

Rahmawati, N., Wibowo, A. A., & Nugrahani, R. (2022). Representasi pribumi dalam film *Bumi Manusia* (kajian semiotika Saussure). *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, *7*(1), 1–16. https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v7i1.472

Safitri, R., Hajrah, & Asri, A. (2021). Perjuangan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan feminisme liberal. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 15–22. https://doi.org/10.59562/neologia.v2i1.19620

Santari, R. D. (2023). The portrayal of Nyai Ontosoroh struggle in Pramoedya Ananta Toer's *Bumi Manusia*: A study on socialist feminism. *Elite Journal: Journal of English Linguistics, Literature, and Education*, *5*(1), 233–242. https://www.elitejournal.org/index.php/ELITE/article/view/133

Sudarmika, D., Haris, A., Safrudiningsih, S., & Amanda, H. R. (2026). Feminist representation of Nyai Ontosoroh in the film *Bumi Manusia*: A critical discourse analysis based on Sara Mills. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, *18*(1). https://doi.org/10.33558/makna.v18i1.11509

Syalika, N. A., & Supianudin, A. (2026). Struktur aktansial dan skema naratif film *From The Ashes* 2024 karya Khalid Fahad: Kajian semiotika naratif A.J. Greimas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, *5*(2), 963–974. https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i2.2229

Tauziah, P. A., & Taufiq, W. (2026). Struktur naratif tokoh utama dalam film “Hajjan” berdasarkan model aktansial dan fungsional A.J. Greimas. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, *4*(2), 308–322. https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i2.977

Utami, M. Y., Nugroho, A., & Hidayat, N. (2014). *Nyai Ontoroh’s resilience reflected in Pramoedya Ananta Toer’s novel "This Earth of Mankind" (1975): An individual psychological approach* [Naskah publikasi skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].

Waluyo, B., Purwasito, A., Warto, & Subiyantoro, S. (2021). Nyai Ontosoroh: A female hero and her resistance to gender injustice. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, *12*(2), 168–179. https://doi.org/10.20884/1.jli.2021.12.2.3538

Widjanarko, K. I., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). Representasi struktur naratologi dalam kumpulan karya Dewi Lestari: Kajian naratologi A.J. Greimas. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 542–552. https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.451